

BAB I

LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis, maupun intelektual. *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa rentang usia remaja usia 10-19 tahun (*World Health Organization, 2018*), Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) menyatakan bahwa pada rentang usia 10-24 tahun dan belum menikah termasuk dalam remaja (Kemenkes RI, 2019). Masa remaja sendiri merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, banyak perbuatan dan tingkah laku yang sulit di mengerti. Perubahan tingkah laku remaja mengakibatkan terjadinya peningkatan terhadap penyakit yang berhubungan dengan kesehatan seksual. Seiring bertambahnya usia pada anak maka semakin meningkatnya minat pada seks, anak akan selalu mencari lebih banyak informasi mengenai seks (Sarwono, 2019).

Masa remaja merupakan masa yang penuh dengan perubahan, remaja memasuki masa peralihan tanpa memiliki persiapan pengetahuan yang memadai atau cukup tentang seksual pranikah. Sigmund Freud mengatakan masa remaja merupakan masa yang penuh masalah dan tekanan (Permatasari, 2020). Di masa ini Masa remaja lebih dikenal dengan masa transisi yang dimulai remaja mengalami pubertas. Masa pubertas mengubah perilaku remaja. Perilaku remaja akan mulai terarah untuk menarik lawan jenisnya dalam rangka mencari pengetahuan tentang seks.

Remaja mulai mengadakan eksperimen dalam kehidupan seksualnya dengan berpacaran. Perubahan fisik terjadi pada masa remaja putri antara lain pembesaran buah dada, pinggul. Sedangkan pembesaran suara, tumbuh rambut di dada, kaki, kumis terjadi pada remaja putra. Pada masa remaja anak belum dapat bertanggung jawab sepenuhnya. Kegiatan yang mereka lakukan merupakan kesenangan sesaat yang akan menimbulkan berbagai

permasalahan pada dirinya. Berbagai masalah terkait reproduksi dapat terjadi seperti kehamilan diluar nikah, pemerkosaan, pelacuran dikalangan remaja, aborsi, penyakit menular seksual, pelecehan seksual dan penyimpangan-penyimpangan seksual lainnya. Kondisi abnormal tersebut terjadi akibat pergaulan seks bebas yang mereka lakukan (Madagi, 2021).

Masalah-masalah yang terjadi pada remaja diantaranya perkembangan arus globalisasi, kemajuan teknologi dan informasi serta bergesernya nilai dan norma yang ada dalam masyarakat menyebabkan adanya permasalahan utama remaja saat ini yaitu seks bebas atau seks pranikah (BKKBN, 2019). Perilaku seks bebas yang dilakukan remaja akan berdampak pada transmisi penularan penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS. WHO (2018) menyatakan diperkirakan 30% dari 40 juta ODHA (10,3 juta) merupakan orang muda berusia 15-24, adapun di Indonesia terjadi peningkatan jumlah kasus HIV/ AIDS di Indonesia setiap tahunnya, terdapat 48,300 kasus HIV pada 2019, dimana 20% remaja usia 15-24 tahun terinfeksi HIV serta diantaranya terdapat 9,280 jumlah kasus AIDS. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2019 menunjukkan, sebanyak 7,8 persen remaja laki-laki dan 1,5 persen remaja perempuan pernah melakukan seks bebas. Hasil kajian Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2019 mengatakan bahwa rata-rata dari 100 remaja di wilayah Jabodetabek, sekitar 54% pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Kejadian seks pranikah di Surabaya mencapai 47%, di Bandung dan Medan 52%. Perilaku seks bebas di kalangan mahasiswa berefek pada kasus infeksi penularan HIV/AIDS yang cenderung berkembang di Indonesia.

Kenaikan perilaku seksual pada remaja dilihat sejak beberapa tahun terakhir terhadap Survey Demografi dan kesehatan Indonesia (SDKI), terjadi peningkatan hubungan seks pranikah pada remaja usia 15-24 tahun. Hasilnya 8,3% remaja laki-laki dan 1 persen perempuan melakukan hubungan seks bebas. Remaja yang pernah punya pacar dan pernah melakukan hubungan seksual mengalami kenaikan dalam satu tahun terakhir, dari 6% menjadi 8% pada remaja

pria. Hubungan seksual terbanyak dilakukan pada remaja usia 20-24 tahun sebesar sekitar 14,0% dan 3,6% pada usia 15-19 tahun. Survey yang hampir sama 80 persen responden pernah berpegangan tangan 48,2% remaja laki-laki dan 6,2% remaja perempuan pernah saling merangsang dari total remaja yang di survey (SDKI, 2019). Data tentang remaja melakukan seks bebas dapat dilihat pada hasil Survei Kinerja Akuntabilitas Program (SKAP) (SKAP, 2019). Jawa Tengah terdapat sekitar 1,9 persen remaja laki-laki yang sudah melakukan hubungan seksual sebelum menikah sementara remaja perempuan sebanyak 0,4 persen (BKKBN, 2019).

Perilaku seks bebas di usia 20-24 tahun pada kasus infeksi penularan HIV dengan jumlah 42,86%, dan pada infeksi AIDS di usia 20-24 tahun dengan jumlah 21,82% pada tahun 2014 di wilayah Sragen. Masalah perilaku seksual pra nikah di sekolah SMK PGRI di wilayah Sragen yang melakukan seks bebas 58%, yang tidak melakukan perilaku seks bebas 42%. perilaku seksual tidak hanya dipengaruhi oleh persepsi dan sikap tetapi ada faktor lain, baik faktor internal maupun eksternal (Dalimin, 2017). Berdasarkan data remaja yang pernah melakukan ciuman sebesar 93%, yang pernah menonton film porno 97% dan 62,7% remaja mengaku sudah tidak perawan lagi, serta 21,2% pernah melakukan aborsi (Zulfikar, 2018).

Penelitian yang sama sebelumnya juga dilakukan oleh Aflah (2019) menyatakan hasil penelitian yang dilakukan bahwa pengetahuan para siswa siswi mengenai pengertian dari seks bebas menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan kategori lain. Pengetahuan para siswa siswi mengenai bentuk-bentuk dari seks bebas menunjukkan hasil yang baik pula meski belum sebaik kategori dari pengertian. Untuk kategori dampak yang diakibatkan dari seks bebas, para siswa sudah memiliki wawasan yang baik juga meski belum lebih baik dari 2 kategori pendahulunya. Sedangkan pengetahuan para siswa siswi mengenai faktor yang mendorong seks bebas, terbilang memiliki total sampel

palingsedikit diantara seluruh kategori. Akan tetapi, dalam kategori ini para siswa juga sudah memiliki pengetahuan yang baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Sirait (2020) mengenai pengaruh edukasi mengenai kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan bahaya seks bebas pada siswa kelas VIII, dengan hasil $p \text{ value} < 0,05$ yang artinya terdapat pengaruh antara pemberian edukasi kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan bahaya seks bebas pada siswa.

Penelitian juga dilakukan oleh Sari (2021) dengan hasil penelitian pendidikan kesehatan reproduksi tentang seks bebas berpengaruh pada pengetahuan remaja di BPRSW Yogyakarta, dengan nilai $P = (0,048) < \alpha (0,05)$. Sebanyak 24 (80,0%) responden memiliki pengetahuan dengan kategori baik setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang seks bebas.

Seks bebas dapat menimbulkan beberapa dampak antara lain yaitu terjadinya kehamilan sebelum menikah, pernikahan dini, perceraian dan pengangguran (Octaviani, 2020). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara dan observasi terhadap siswa siswi SMK N 1 Miri Sragen tahun ajaran 2021/2022 Pada kelas X di ambil 1 kelas berjumlah 34 siswa siswi dimana pengetahuan siswa siswi tentang tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi masih kurang, belum ada pendidikan seks yang siswa siswi dapatkan selama sekolah. Siswa siswi menganggap pendidikan reproduksi adalah suatu hal yang tabu saat di bahas.

Booklet merupakan salah satu media gambar yang bertujuan untuk menyajikan informasi dalam bentuk yang menyenangkan, berwarna, menarik, mudah dimengerti, dan terlihat lebih jelas gambarnya. Berdasarkan wawancara dari guru BK masalah yang sering muncul di SMK N 1 Miri Sragen adalah ketidakdisiplinan para siswa seperti : terlambat datang ke sekolah, sering bolos dan masalah ketidakhadiran untuk mengikuti pelajaran yang tidak memiliki alasan yang tepat (absen). Masalah komunikasi antara guru BK dan siswa siswi memiliki peranan yang penting dalam membentuk karakter dan perilaku seksual

siswa siswi. Melalui komunikasi, guru BK dapat membimbing serta memberikan pemahaman mengenai seksualitas dan perilaku seks bebas. Tetapi ada beberapa siswa siswi yang tidak mendengarkan informasi tersebut.

Penulis memilih menggunakan *booklet* karena tidak memerlukan alat elektronik seperti handphone, Televisi, DVD untuk dapat membacanya. *Booklet* bisa dibaca kapanpun tanpa memerlukan sinyal atau pun internet.

Latar belakang diatas penulis tertarik untuk membuat luaran berupa *booklet* yang berjudul “Ayo remaja bangkit! Jauhi Seks Bebas Agar Hidup Berkualitas!!” yang di gunakan sebagai media edukasi dan promosi kesehatan. Luaran ini di harapkan memberikan manfaat bagi masyarakat khususnya remaja agar dapat meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi guna untuk pencegahan seks bebas. Media *booklet* di harapkan sebagai media informasi dan menjadi studi pembelajaran tentang seks bebas sebagai upaya mencegah seks bebas pada remaja, sedangkan bagi penulis di harapkan memperoleh informasi pengalaman dan menambah pengetahuan.